

Media Sosial: Wadah Baru Evangelisasi

Bartolomeus Sihite

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Korespondensi Penulis: bartolomeus.sihite@stpdianmandala.ac.id

Abstract. *Nowadays, we have moved into the second oral era, enlivened by television and information technology. So the 'virtual world' grew which was supported by new tools with all the charming facilities. The changing reality of the world around us is a context that must be taken into account if we want to carry out faith preaching activities. The main problem of preaching in this era is not "what communication tools we should use" but "what kind of communication methods we need to use so that the message of faith is relevant to people living in the digital age." The Church recommends that pastors and people see positive opportunities from the media, while increasing awareness of the negative impacts of the media. It is not enough to simply use the media to spread authentic Christian messages and Church teachings. It is also necessary to integrate the Gospel message in the new culture created by modern communications. If the language of preaching which covers the entire appearance of the Church, its behavior, structure and attitudes is not updated, people today will not grasp the message conveyed by the Church. We must look for ways that can touch the sensibilities of modern society.*

Keywords: *Social media, networking, internet, evangelization, social communication, Gospel, mission*

Abstrak. Sekarang ini, kita sudah beralih ke zaman lisan kedua yang disemarakkan oleh televisi dan teknologi informatika. Maka bertumbuhlah 'dunia maya' yang didukung dengan alat-alat baru dengan segala fasilitasnya yang menawan. Realitas dunia sekeliling kita yang telah berubah ini merupakan konteks yang harus diperhatikan apabila kita mau mengadakan kegiatan pewartaan iman. Permasalahan pokok pewartaan di zaman ini bukanlah "alat komunikasi apa yang harus kita pakai" melainkan "cara komunikasi macam apakah yang perlu kita pakai agar pewartaan iman mengena bagi umat yang hidup di zaman digital itu.' Gereja menganjurkan agar para gembala dan umat melihat peluang positif dari media, sekaligus meningkatkan kewaspadaan terhadap dampak negatif dari media. Tidak cukup hanya menggunakan media untuk menyebarkan pesan kristiani dan ajaran Gereja yang otentik. Perlu juga mengintegrasikan pesan Injil dalam kebudayaan baru yang diciptakan oleh komunikasi modern. Bila bahasa pewartaan yang mencakup seluruh penampilan Gereja, perilaku, struktur dan sikap-sikapnya tidak diperbaharui, orang zaman ini tidak akan menangkap pesan yang disampaikan Gereja. Kita harus mencari cara yang bisa menyentuh sensibilitas masyarakat modern.

Kata Kunci: Media sosial, jejaring, internet, evangelisasi, komunikasi sosial, Injil, misi

PENDAHULUAN

Dunia digital sebagaimana dikenal saat ini menandakan bahwa dunia zaman ini ada dalam abad komunikasi, baik komunikasi verbal maupun non-verbal. Ada kemudahan dengan adanya alat komunikasi untuk melihat apa yang terjadi di dunia di luar lingkup hidup kita. Ada kemudahan untuk berkontak dan berhubungan dengan orang-orang yang jauh dari tempat kita tinggal. Ada banyak manfaat yang didapat dari kemudahan komunikasi pada jaman ini. Bisnis jadi lancar; sekarang dibicarakan, kesepakatan disetujui; dikirim dengan fax/email, segera bisnis jadi dan jalan. Kita dapat berkontak dengan siapa saja, bahkan dengan orang-orang yang sudah lama tidak bertemu. Apa yang terjadi di dunia ini dengan cepat kita ketahui melalui berita di multi media. Tetapi sayang, dunia ini tidak pernah hanya

satu sisi, baik saja. Selalu ada sisi buruk, ada penyalahgunaan. Informasi yang berguna bercampur dengan informasi yang salah. Orang-orang serakah, dengan kemajuan komunikasi, dapat menguasai pasar dan memonopolinya. Gossip, issue, terror dengan mudah tersebar tanpa dapat dilacak. Kita diseragamkan oleh iklan yang menawarkan gaya hidup modern. Manusia menjadi dangkal dan sekedar ikut arus konsumerisme yang menekankan pada pemilikan materi; bahkan lebih jelek lagi, sekedar ikut arus *seolah-olah* dengan status simbol yang palsu.

Di tengah dunia seperti ini kita mendengar lagi doa Yesus bagi murid-murid-Nya. Kita didoakan Yesus agar bersatu seperti Yesus bersatu dengan Bapa dan agar kita dikuduskan dari dunia. Persatuan gaya dunia diwarnai oleh keseragaman (yang tidak sama jadi ‘tungpai); kepentingan (kami beda dengan kalian) dan keuntungan (atas-bawah). Persatuan gaya dunia malah membuat kotak-kotak pemisah antar manusia. Persatuan Bapa dan Putera adalah persatuan kasih yang saling peduli dan melayani demi kebaikan semua. Bapa mengutus Putera, mempercayai, memelihara dan menjaga. Putera menaati Bapa, mendekat dan menggali kekuatan dari Bapa. Akibatnya: dunia mendapat terang dan diselamatkan.

Wujud nyata persatuan adalah komunikasi. Ciri khas komunikasi jaman modern adalah banjir informasi dan kebebasan berekspresi. Sepanjang hari kita dapat dengan pasif, tanpa berbuat apa-apa mendapat segala info lewat televisi, iklan lewat sms, berita di facebook dan milis. Karena ada berbagai informasi yang disodorkan, entah demi kepentingan pihak tertentu dan dari ungkapan orang yang mengupdate status. Apakah kita membutuhkan semua info itu? Pasti tidak. Tetapi kita kebanjiran informasi. Jika kita tidak sadar, kita akan hanyut oleh segala informasi itu. Gaya hidup, cara pandang, nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dsb. Sehingga kita dalam komunikasi nyata dengan sesama manusia, kita juga ikut dalam arus pandangan dan gaya hidup itu juga. Kita diam dan menyerap semua atau kita cerewet tanpa peduli apa yang menjadi kebutuhan orang lain dan sesama.

1. Jejaring Sosial Menciptakan Agora Baru

Paus Benediktus XVI menyampaikan Pesan untuk Hari Komunikasi Sedunia Tahun 2013 dari permenungan pribadinya atas perkembangan jejaring sosial yang mempengaruhi sistem komunikasi manusia. Beliau mengatakan: “Saya ingin mencermati perkembangan jejaring sosial digital yang membantu menciptakan “*agora*” baru, suatu alun-alun publik tempat manusia berbagi gagasan, informasi dan pendapat, dan yang dalamnya relasi-relasi dan bentuk-bentuk komunitas baru dapat terwujud”.¹ Ruang-ruang tersebut, masih menurut

¹ Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2013.

Paus, apabila dimanfaatkan secara bijak dan berimbang, akan memberikan bantuan dan manfaat yang sangat besar bagi umat manusia karena membangun peradaban baru. Menurut Paus Benediktus XVI, ruang-ruang baru itu:

Membantu memajukan berbagai bentuk dialog dan debat yang, bila dilakukan dengan penuh hormat dan memerhatikan privasi, bertanggung jawab dan jujur, dapat memperkuat ikatan kesatuan di antara individu-individu dan memajukan kerukunan keluarga manusiawi secara berdaya-guna. Pertukaran informasi dapat menjadi komunikasi yang benar, relasi-relasi dapat mematangkan pertemanan, koneksi-koneksi dapat mempermudah persekutuan.²

Media sosial, khususnya jejaring sosial, yang kehadirannya tidak dapat dielakkan lagi dan sekaligus manfaat besar dan peluangnya bagi penyebarluasan pesan Injil ditangkap oleh Paus Yohanes Paulus II sebagai ambang pintu yang baru bagi interaksi Injil dan kebudayaan. Karena itu, dengan tegas Paus Yohanes Paulus II mengatakan: “saya dengan tegas memutuskan untuk mengundang seluruh Gereja untuk dengan berani melintasi ambang pintu yang baru ini, untuk mengayuh ke kedalaman Jaringan (Net) ini, sehingga sekarang sebagaimana dulu interaksi antara Injil dan budaya dapat memperlihatkan kepada dunia ‘kemuliaan Allah di wajah Kristus’ (2 Kor 4:6)”.³ Dengan jelas, Bapa Suci Yohanes Paulus II mengajak seluruh Gereja memasuki dunia virtual, dunia jejaring, agar dapat semakin berdialog dengan budaya dan mewartakan wajah Kristus kepada seluruh dunia.

Sementara itu, Paus Fransiskus mengatakan bahwa dunia digital telah mempersempit dunia keberadaan manusiawi kita, baik dari segi luas maupun jaraknya. Dan karena itu, memudahkan bagi perjumpaan dengan orang dari berbagai belahan di planet bumi ini. Paus Fransiskus menggambarkan dunia digital itu dengan mengatakan:

Dalam dunia seperti ini, media dapat membantu kita merasa lebih dekat satu sama lain, menciptakan rasa kesatuan keluarga manusiawi yang pada gilirannya dapat menginspirasi kesetiakawanan dan upaya-upaya serius untuk menjamin sebuah kehidupan yang lebih bermartabat bagi semua orang. Komunikasi yang baik akan membantu kita tumbuh lebih dekat, mengenal satu sama lain dengan lebih baik, dan pada akhirnya, untuk tumbuh dalam kesatuan.⁴

Jejaring sosial seperti ini dilihat oleh Paus Fransiskus sebagai peluang bagi tumbuhnya sebuah budaya baru yakni budaya perjumpaan. Perjumpaan baru karena media sosial memungkinkan setiap orang dapat berjumpa dengan orang-orang yang baru sama sekali dari bagian belahan dunia ini. Dan dalam kebudayaan perjumpaan baru ini, menurut

² *Ibid.*

³ Paus Yohanes Paulus II, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2001

⁴ Paus Fransiskus, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2014

Paus, menuntut bahwa kita siap tidak hanya memberi, tetapi juga menerima dari orang lain. Media dapat sangat membantu kita dalam hal ini, terutama saat ini ketika jaringan komunikasi manusia telah membuat kemajuan-kemajuan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Internet, khususnya, menawarkan kemungkinan-kemungkinan yang luas sekali bagi perjumpaan dan kesetiakawanan. Karena itu Paus Fransiskus juga menegaskan: “Janganlah segan-segan menjadi warga dunia digital. Sangatlah penting perhatian dan kehadiran Gereja dalam dunia komunikasi untuk berdialog dengan manusia masa kini untuk mengantar dia berjumpa dengan Kristus”.⁵

Ada beberapa alasan yang dikatakan dalam pesan-pesan tersebut. Internet dipahami sebagai “sebuah ‘forum’ sebagaimana dipahami dulu pada jaman Romawi kuno ... sebuah ruang yang terbuka untuk umum tempat percaturan politik, kegiatan bisnis, ritual keagamaan, tempat interaksi kehidupan sosial kota, dan juga panggung tempat dipertontonkan segi-segi yang paling baik maupun yang paling buruk dari kodrat manusia”.⁶ Artinya sebuah tempat terbuka, tempat perjumpaan macam-macam hal, suatu forum yang terletak di daerah paling padat penduduk, sehingga menjadi tempat perjumpaan macam-macam hal, dari soal-soal politik, keagamaan, sampai soal-soal kehidupan privat semua dapat dijumpai di sana. Ini disebabkan oleh globalisasi yang membuat “tak ada satupun ruang lingkup dalam pengalaman hidup manusia yang lolos dari pengaruh media. Media telah menjadi bagian integral dalam hubungan antarpribadi dan perkembangan hidup sosial, ekonomi, politik dan religius”.⁷ Internet merupakan media baru yang menjadi tempat mengkomunikasikan macam-macam hal. Salah satu gejala yang sangat mencolok dalam dunia internet ialah adanya jejaring sosial, yang menjadi medan komunikasi dari banyak orang. Ruang baru yang terbuka ini terlebih-lebih ditandai dengan jejaring sosial yang “menciptakan ‘agora’ baru, suatu alun-alun publik tempat manusia berbagi gagasan, informasi dan pendapat, dan yang dalamnya relasi-relasi dan bentuk-bentuk komunitas baru dapat terwujud”.⁸

Masuk ke dalam dunia baru, perlulah mengenali apa yang menjadi ciri dunia baru itu. Salah satu ciri dunia baru yang dibangun lewat internet, baik melalui jejaring sosial maupun situs-situs lainnya adalah model komunikasi yang baru, yaitu model komunikasi yang terbuka, serba cepat, informasi mudah didapatkan. Paus Benediktus XVI menegaskan demikian: “Dalam dunia digital, menyampaikan informasi kian dipahami dalam suatu jejaring sosial dimana pengetahuan terbagi dalam konteks pertukaran pribadi. Perbedaan yang jelas antara penyedia informasi dan penyenyam informasi menjadi relatif; dan

⁵ Paus Fransiskus, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2014

⁶ Paus Yohanes Paulus II, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2002

⁷ Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2008

⁸ Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2013

komunikasi tidak hanya nampak sebagai pertukaran data tetapi juga sebagai suatu bentuk berbagi”.⁹ Melalui jejaring sosial, komunikasi bisa menjadi sangat sederajat, karena orang tidak lagi dibatasi oleh status sosial ataupun macam-macam kategori yang ada. Orang dapat secara leluasa mengekspresikan dirinya, entah melalui pemasangan foto selfi ataupun tulisan-tulisan status yang dengan mudah diganti.

Paus Benediktus XVI menyatakan bahwa berkembangnya dunia digital tidak hanya mengubah cara komunikasi, tetapi juga cara berperilaku, khususnya kaum muda. Ditegaskan demikian: “Pergeseran itu secara istimewa dialami oleh kaum muda yang bertumbuh bersama teknologi baru dan telah merasakan dunia digital sebagai rumah sendiri. Mereka berusaha memahami dan memanfaatkan peluang yang diberikan olehnya, sesuatu yang bagi kita orang dewasa seringkali dirasakan cukup asing”.¹⁰ Generasi muda adalah generasi yang paling kena pengaruh perkembangan dunia digital ini. Merekalah anak-anak zaman yang lahir dalam suasana perkembangan teknologi digital. Bapa Suci menegaskan, “Daya dasyat media baru ini telah digenggam oleh orang-orang muda dalam mengembangkan jalinan, komunikasi dan pengertian di antara individu maupun secara bersama. Mereka telah beralih ke media baru sebagai sarana berkomunikasi dengan teman-teman, berjumpa dengan teman-teman baru, membangun paguyuban dan jejaringan, mencari informasi dan berita, serta sarana berbagi gagasan dan pendapat”.¹¹ Singkat kata, bagi orang muda dunia maya, jejaring sudah merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

2. Media untuk Mewartakan

Perkembangan dunia digital terutama internet memberikan banyak peluang bagi kehidupan manusia. Paus Yohanes Paulus II langsung melihat internet sebagai sebuah sarana baru bagi pewartaan Injil, internet “menyediakan peluang-peluang yang bagus sekali untuk pewartaan Injil, asalkan dilandasi kompetensi dan kesadaran yang jelas akan kekuatan dan kelemahannya”.¹² Dan peluang itu pertama-tama adalah peluang untuk menyimpan dan menyediakan informasi berkaitan dengan hal-hal iman, bahkan dikatakan bahwa internet dapat menyediakan pendukung yang akan menghantar orang berjumpa dengan Kristus dalam jemaat. Dikatakan demikian: “Di Jejaring tersedia luas sumber-sumber informasi, dokumentasi, dan pengajaran tentang Gereja, tentang sejarah dan tradisinya, doktrin-doktrin dan keterlibatannya dalam segala bidang kehidupan di seluruh dunia. Dengan demikian, jelaslah bahwa kendati Internet tidak pernah akan bisa menggantikan pengalaman yang mendalam akan Tuhan, yang hanya bisa diberikan melalui penghayatan liturgis dan

⁹ Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2011

¹⁰ Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2009

¹¹ Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2009

¹² Paus Yohanes Paulus II, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2002

sakramental Gereja yang hidup, Internet pastilah bisa menyediakan pengganti dan pendukung yang unik dalam menyiapkan perjumpaan dengan Kristus dalam jemaat, dan dalam mendukung anggota beriman yang baru pada permulaan perjalanan imannya”.¹³ Internet sebagai sumber informasi mengenai hal-hal iman tampak dalam munculnya website seperti katolisitas.org, yang dapat menjadi tempat orang belajar mengenai iman dan berinteraksi dengan sesama orang beriman.

Paus Benediktus XVI juga menekankan mendesaknya penggunaan model komunikasi baru ini dalam pewartaan Injil. Beliau berpendapat bahwa komunikasi digital, sebagai “suatu bidang pastoral yang peka dan penting, yang memberikan kemungkinan baru bagi para imam dalam menunaikan pelayanan kegembalaannya demi dan untuk Sabda” dan kemudian menantang para imam “untuk mewartakan Injil dengan menggunakan generasi teknologi audiovisual yang paling mutakhir (gambar, video, fitur animasi, blog dan website) berdampingan dengan media tradisional dapat membuka wawasan baru dan luas demi dialog evangelisasi dan katekese”.¹⁴ Dan dengan demikian para imam dapat menjawab kebutuhan orang-orang muda yang hidup di dunia baru itu.

Paus Benediktus XVI juga menekankan pentingnya bersaksi melalui dunia maya: “Lantas, cara hadir yang khas kristiani di dunia digital adalah bentuk komunikasi yang jujur dan terbuka, bertanggung jawab dan hormat akan orang lain. Memaklumkan Injil melalui media baru berarti tidak sekadar memasukkan isi religius secara terbuka ke dalam berbagai pentas media, tetapi menjadi saksi setia di dunia digital itu sendiri dan cara seseorang mengkomunikasikan pilihan-pilihan, apa yang utama, serta keputusan-keputusan yang sepenuhnya selaras dengan Injil bahkan ketika hal itu tidak terungkap secara khusus”.¹⁵ Komunikasi di dunia digital dapat dengan mudah menjadi komunikasi yang tidak jujur, mengingat orang dengan mudah tampil lain atau tidak menampilkan diri secara sepenuhnya. Maka salah satu bentuk kesaksian ialah menampilkan sikap jujur dalam komunikasi itu sendiri. Kesaksian kristiani dalam dunia digital dapat berupa keikutsertaan dalam situs-situs ataupun jejaring yang bertujuan untuk mengembangkan kemanusiaan demi tercapainya kesejahteraan umum. Inilah medan baru menunjukkan kesaksian hidup Kristen.

Secara khusus Paus Benediktus XVI mengajak memerhatikan kesempatan evangelisasi melalui jejaring sosial. Dikatakan demikian: “Di dalam dunia digital terdapat jejaring-jejaring sosial yang memberikan peluang-peluang sezaman untuk berdoa, meditasi, dan berbagi firman Allah. Akan tetapi jejaring sosial itu dapat juga membuka pintu terhadap

¹³ Paus Yohanes Paulus II, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2002

¹⁴ Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2010

¹⁵ Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2011

dimensi lain dari iman. Banyak orang benar-benar menemukan, tepatnya berkat kontak awalnya di internet, pentingnya pertemuan langsung, pengalaman komunitas-komunitas dan bahkan peziarahan, unsur-unsur yang senantiasa penting dalam perjalanan iman”.¹⁶ Di sini, jejaring sosial dapat menjadi awal yang mengarahkan orang pada iman, yang tentu saja kemudian diperlukan perjumpaan langsung dengan jemaat dan menjadi bagian dari jemaat.

Dengan demikian, dunia internet memberikan banyak peluang untukewartakan Injil. Paus Benediktus XVI menegaskan demikian: “Dengan demikian, Sabda Allah dapat berjalan melintasi berbagai persimpangan yang tercipta oleh simpang siurnya aneka ragam ‘jalan tol’ yang membentuk ‘ruang maya’ dan menunjukkan bahwa Allah memiliki tempat-Nya yang tepat pada setiap zaman, termasuk di zaman kita ini. Berkat media komunikasi baru, Tuhan dapat menapaki jalan-jalan perkotaan kita sambil berhenti di depan ambang rumah dan hati kita dan mengatakan lagi: Lihatlah, Aku berdiri de depan pintu dan mengetuk, Jika ada yang mendengar suaraku dan membukakan pintu, Aku akan masuk ke dalam rumahnya dan makan bersama dia dan dia bersama aku” (Why. 3:20)”.¹⁷ Ini adalah peluang, agar warta Injil masuk dan merasuki dunia virtual, dunia baru yang dihidupi oleh generasi anak-anak zaman sekarang. Secara lebih tegas Bapa Suci Fransiskus mengatakan bahwa dengan berjejaring, Gereja dapat menjadi rumah terbuka bagi semua orang: “Juga berkat jejaring, pesan kristiani bisa berjalan “sampai ke ujung bumi” (Kis1:8). Membuka pintu-pintu gereja, berarti membukanya juga untuk masuk ke dalam dunia digital, agar orang dapat masuk apapun kondisinya, agar Injil dapat keluar dari tempat ibadat untuk berjumpa dengan semua orang. Kita terpanggil untuk memperkenalkan Gereja sebagai rumah semua orang. Apakah kita mampu menampilkan Gereja yang wajahnya seperti ini? Komunikasi turut memberi bentuk kepada panggilan missioner seluruh Gereja, dan jejaring sosial adalah salah satu tempat dimana panggilan itu diwujudkan agar manusia mengalami keindahan iman dan keindahan perjumpaan dengan Kristus. Dalam dunia komunikasipun dibutuhkan suatu Gereja yang mampu menghangatkan dan mengobarkan hati manusia”.¹⁸

3. Menginjili Dunia Virtual

Paus Yohanes Paulus II melalui ensiklik *Redemptoris Missio* melihat dunia komunikasi baru sebagai *areopagus* zaman sekarang yang juga memerlukan penginjilan: “Areopagus pertama dari zaman modern adalah dunia komunikasi, yang memupuk kesatuan umat manusia dengan membuatnya laksana “dusun yang besar”... Keterlibatan dalam media, kendati demikian, tidak melulu bertujuan untuk memperkokoh pewartaan Injil. Ada suatu

¹⁶ Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2013

¹⁷ Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2010

¹⁸ Paus Fransiskus, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2014

realitas yang jauh lebih dalam di sini: Oleh karena evangelisasi budaya modern itu sendiri dalam kadar yang amat besar tergantung dari pengaruh media, tidak cukuplah untuk memanfaatkan media guna menyebarkan warta kristiani dan ajaran-ajaran otentik Gereja. Diperlukan pula integrasi antara warta tersebut dengan ‘budaya baru’ yang tercipta dari komunikasi modern. Ini merupakan perkara yang amat kompleks oleh karena ‘budaya baru’ itu muncul tidak hanya dari isi yang disampaikan, tetapi lebih dari fakta adanya cara-cara baru berkomunikasi, dengan bahasa-bahasa yang baru, teknik-teknik yang baru dan psikologi yang baru pula”.¹⁹ Oleh karena itu diperlukan evangelisasi bagi dunia baru itu serta pengintegrasian pesan Kristiani dalam dunia baru.

Dunia internet selalu merupakan dunia yang berwajah ganda. Banyak unsur positif yang berguna dalam pengembangan hidup bersama, entah dalam membangun solidaritas dan kesetiakawanan, serta persahabatan antar manusia. Namun pola komunikasi dunia internet “berubah menjadi sistem yang bertujuan mendorong manusia untuk menyerah kepada agenda yang didikte oleh kepentingan-kepentingan digdaya masa sekarang ... kalau komunikasi digunakan untuk maksud-maksud ideologis atau demi reklame agresif produk-produk konsumen”.²⁰ Komunikasi justru menentukan kenyataan, membangun peristiwa. Paus Benediktus XVI menegaskan: “Pada masa sekarang, kian hari, komunikasi nampaknya tidak sekadar menghadirkan kenyataan tetapi justru menentukan kenyataan, memperlihatkan kekuatan dan daya mempengaruhi yang dimilikinya. Sudah menjadi nyata, misalkan, bahwa dalam situasi-situasi tertentu media tidak dipakai untuk maksud-maksud yang tepat untuk menyebarkan informasi, tetapi justru untuk ‘menciptakan’ peristiwa”.²¹ Maka, menginjili dunia komunikasi baru berarti menampilkan komunikasi yang otentik, yang membela pribadi dan martabat manusia secara utuh, dan bukan memanipulasi kenyataan. Maka, menginjili dunia internet berarti membawa jejaring ini menjadi sarana memajukan kesetiakawanan manusia, membangun persaudaraan dan persahabatan antar manusia: “Dalam konteks ini, sungguh membanggakan bila jejaringan digital baru berikhtiar memajukan kesetiakawanan umat manusia, damai dan keadilan, hak asasi manusia dan penghargaan terhadap hidup manusia serta kebaikan ciptaan. Jejaringan ini dapat mempermudah bentuk-bentuk kerjasama antar manusia dari konteks geografis dan budaya yang berbeda serta membuat mereka mampu memperdalam rasa sepenanggungan demi kebaikan untuk semua. Karena itu, secara

¹⁹ Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan Sang Penebus), diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi. (Jakarta: Dokpen KWI, 1992), no. 37.

²⁰ Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2008

²¹ Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2008

tegas kita harus menjamin bahwa dunia digital, dimana jejaringan serupa itu dapat dibangun, adalah dunia yang sungguh terbuka untuk semua orang”.²²

Agar dapat menjadikan komunikasi virtual sebagai suatu proses untuk mengembangkan pribadi manusia, perlulah berdialog dengan realitas virtual itu sendiri, perlulah mempelajari bahasa virtual sendiri. Dalam hal ini, diperlukan keberanian untuk mengenali dunia baru itu sendiri. Sejak awal hidupnya, keberhasilan evangelisasi ditentukan oleh kemampuan untuk mempelajari bahasa dan budaya baru dan mengintegrasikan pesan Kristiani ke dalamnya. Paus Benediktus XVI menuliskan demikian: “Pada awal kehidupan gereja, para rasul bersama murid-muridnyaewartakan kabar gembira tentang Yesus kepada dunia orang Yunani dan Romawi. Sudah sejak masa itu, keberhasilan karya evangelisasi menuntut perhatian yang seksama dalam memahami kebudayaan dan kebiasaan bangsa-bangsa kafir sehingga kebenaran Injil dapat menjamah hati dan pikiran mereka. Demikian juga pada masa kini, karya pewartaan Kristus dalam dunia teknologi baru menuntut suatu pengetahuan yang mendalam tentang dunia jika teknologi itu dipergunakan untuk melayani perutusan kita secara berdayaguna”.²³ Dialog dengan budaya baru merupakan proses yang tidak dapat dielakkan kalau Injil mau diwartakan ke seluruh dunia.

4. Media Sosial: Wadah Baru untuk Evangelisasi

Sinode para Uskup dalam Sidang Umum Biasa XIII di Roma tahun 2012 mengambil tema: “Evangelisasi Baru untuk Menyebarkan Iman Kristen”.²⁴ Menurut para Bapa Sinode, tema: “Evangelisasi baru” tidak dimaksudkan sebagai pewartaan tentang suatu injil yang sama sekali baru, atau memulai lagi dari awal. Evangelisasi baru yang dimaksudkan adalah mengingat bahwa: “Perubahan pentas sosial, budaya, ekonomi, politik dan agama memanggil kita untuk sesuatu yang baru: menghayati pengalaman iman kita sebagai komunitas dengan cara yang baru dan memaklulkannya dalam satu evangelisasi yang ‘baru dalam semangatnya, dalam metodenya, dan dalam ungkapannya’”²⁵.

Secara eksplisit Paus Benediktus XVI mengingatkan bahwa evangelisasi baru itu adalah evangelisasi yang ditujukan “terutama kepada mereka yang, walaupun sudah dibaptis, namun menjauh dari Gereja dan hidup tanpa mengacu kepada hidup Kristen... untuk menolong orang-orang itu berjumpa dengan Tuhan yang memenuhi keberadaan kita dengan makna yang dalam dan damai; dan untuk membantu menemukan kembali iman, sumber

²² Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2009

²³ Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2009

²⁴ Sinode para Uskup Sidang Umum Biasa XIII, berlangsung pada tanggal 7-20 Oktober 2012.

²⁵ Sinode para Uskup 2012,; bdk. Yohanes Paulus II, Discourse to the XIX Assembly of CELAM, Port-au-Prince, 9 March 1983, n.3.

rahmat yang membawa sukacita serta harapan bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat”.²⁶

Kiranya ruang atau wadah baru ini sungguh menyemangati kembali umat beriman Katolik untuk memanfaatkan media sosial secara lebih berfaedah dalam upaya menemukan kembali kegembiraan iman Kristiani menuju kecakapan kristiani dalam tata dunia yang berkembang demikian cepat. Bilamana umat Katolik menggunakan media sosial dengan benar dan baik, maka karya evangelisasi melalui media komunikasi akan menjadi bantuan yang sangat berharga dan bernilai bagi pembangunan kesejahteraan bersama, khususnya dalam komunikasi sosial ekonomi. Komunikasi sosial sebagai ciri perjumpaan antarsesama manusia, patut dimanfaatkan sedemikian rupa demi menggantar orang pada perjumpaan dengan Allah. Para Bapa Sinode menegaskan hal ini demikian:

Mengantar orang-orang zaman kita kepada Yesus, ke perjumpaan dengan Dia, adalah satu tugas yang mendesak, yang menyangkut semua bagian dunia, baik yang sudah lama maupun yang baru dievangelisasi. Sebab di mana-mana kita merasakan perlunya menghidupkan kembali iman yang menghadapi bahaya menjadi kabur dalam berbagai konteks budaya. Lingkup budaya itu membuat iman tidak berakar dalam hidup pribadi dan tidak kelihatan pengaruhnya dalam masyarakat; isi iman menjadi tidak jelas dan tidak menghasilkan buah yang sepadan.²⁷

Persekutuan gerejawi di keuskupan, paroki atau pun lingkungan basis semakin tersedia untuk menggunakan media sosial sebagai sarana informasi hidup bersama. Pertanyaannya, apakah sarana media sosial sudah menjadi alat pewartaan yang membangun komunikasi iman yang menggembirakan dan menumbuhkan pengharapan. Jaringan komunikasi yang tersebar dan nampaknya menyatukan belum sepenuhnya menerjemahkan hakikat gereja sebagai persekutuan misioner dalam lingkungan hidup ini. Media sosial belum sepenuhnya menjadi media pembelajaran hidup iman: ruang baru yang terbuka lebar masih berada dalam tataran gaya hidup materialistik, yaitu lingkungan rasa menyenangkan dalam berkomunikasi tanpa suatu upaya untuk melakukan penilaian manusiawi. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa kecepatan media komunikasi sosial tentu memiliki masalah-masalah tertentu. Beliau mengatakan:

Kecepatan yang dengannya informasi dikomunikasikan melebihi kemampuan bagi permenungan dan penilaian kita, dan hal ini tidak membuat bentuk-bentuk pengungkapan diri yang lebih seimbang dan layak. Berbagai pendapat yang ditayangkan dapat dipandang

²⁶ Benediktus XVI, Homili dalam Ekaristi untuk pembukaan Sidang Umum Biasa ke XIII Sinode para Uskup, Vatikan, 7 Oktober 2012.

²⁷ Sinode para Uskup 2012

bersifat membantu, tetapi juga memungkinkan orang-orang untuk menghalangi diri mereka di balik sumber-sumber informasi yang hanya menguatkan keinginan-keinginan dan gagasan-gagasan, atau kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi mereka sendiri.²⁸

Persekutuan gerejawi Katolik seantero jagat hendak menemukan kembali daya dan kekuatan iman Kristiani, yang sedang mengalami demikian banyak tantangan, khususnya di masa perkembangan media sosial digital sekarang ini. Evangelisasi baru di jaman media sosial baru pasti tidak menghadirkan pewartaan Injil yang baru, tetapi bagaimana menempatkan pewartaan Injil dalam lingkungan yang berubah akibat kemajuan teknologi media sosial. Atau dengan kata lain, bagaimana Gereja menghadirkan pewartaan iman Kristiani sesuai dengan tuntutan serta perkembangan lingkungan hidup manusiawi yang semakin terpaut pada perkembangan ilmu dan teknologi moderen. Lingkungan manusiawi di jaman media sosial baru tetap perlu mendapat peduli pewartaan, agar media sosial menjadi ruang baru evangelisasi di jaman sekarang ini. Kecenderungan untuk bergaya hidup ‘digital’ telah menggiring generasi baru kepada suatu lingkungan yang hanya mementingkan kepemilikan media sosial yang sama menurut konteks perubahan yang bergerak sangat cepat.

Kita sadar akan perutusan semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus, ialah menjadi bentara Kabar Gembira. Lingkungan hidup manusiawi berubah, tetapi Kabar gembira tetap sama: perwujudan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia kita. Kehadiran media sosial harus dipandang sebagai “anugerah” yang mudah-mudahan mendorong semangat berevangelisasi di dalam ruang baru yang senantiasa berubah. Tanda-tanda Kerajaan Allah itu adalah kenyataan pemajuan martabat manusiawi di tengah segala kemajuan teknologi, agar manusia tidak menjadi budak belian yang hidup dalam lingkungan berhalwa akibat keserakahan manusia sendiri. Oleh karena itu pelayanan komunikasi sosial dalam dunia baru media sosial hendaknya mampu mencermati tanda-tanda jaman guna memberikan tanggapan manusiawi yang adil dan damai. Artinya, kemajuan dalam teknologi media sosial harus menjadi alat untuk membangkitkan tanggung jawab manusia menurut tuntutan keadilan dan perdamaian. Media sosial, yang menghadirkan peradaban digital dala dunia kita, hendaknya membuka kesadaran manusia secara baru dalam upaya untuk menegakkan budaya kehidupan, ialah peradaban kasih di mana martabat setiap orang mendapat penghormatan dan penghargaan dalam kesetaraan yang saling melayani. Dengan kata lain, media sosial harus menjadi sarana untuk membangun sikap dan tindakan ekologis yang berkelanjutan secara manusiawi.

²⁸ Paus Fransiskus, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2014.

Dalam gerakan mendunia akibat kemajuan teknologi, persekutuan gerejawi harus memelajari bagaimana kehadiran media sosial berperan dalam menyebarkan informasi yang mendukung kerjasama mendunia dalam aneka bidang kehidupan, khususnya politik dan ekonomi. Kedua bidang ini pada gilirannya akan mendorong lahirnya suatu budaya baru dengan gaya hidup yang baru pula. Gereja Katolik semesta mempunyai pengalaman tentang keadaan mendunia bukan karena kekuatan teknologi, tetapi kekuatan hati nurani, biarpun penuh dengan tantangan dan kelemahannya. Pada sekarang ini budaya mendunia atau apa yang disebut “globalisasi” semakin menjadi bagian hidup keseharian manusia. Dalam keadaan apa pun, persekutuan gerejawi mempunyai perutusan untuk memajukan nilai-nilai kemanusiaan, agar dunia kita hidup dalam keadilan dan perdamaian dengan bantuan kemajuan teknologi, khususnya media sosial, di mana setiap orang, biarpun tetap berbeda, mempunyai kesetaraan dalam menemukan jati diri yang bermartabat.

Komunikasi mesti mengungkapkan bahasa yang menyejukan dan menyenangkan bagi semua orang. Maka, dibutuhkan suatu refleksi mendalam dan kearifan penilaian atas setiap informasi yang dikomunikasikan melalui media sosial. Hal ini ditegaskan oleh Gereja demikian:

Hal mendasar dalam menilai sistem informasi adalah pertanyaan apakah sistem informasi bersangkutan memberi sumbangan agar pribadi manusia menjadi lebih baik; artinya, apakah sistem informasi itu membuat orang lebih matang secara spiritual, semakin sadar akan martabat kemanusiaannya dan tanggung jawabnya serta lebih terbuka untuk orang lain, terutama yang paling membutuhkan dan paling lemah”.²⁹

Penggunaan media sosial dalam karya pastoral memerlukan komitmen yang berbasis kompetensi (teknis, kritis, kreatif, etis dan spiritual), agar peduli media sosial dalam karya pastoral menjadi berfaedah dalam membangun komunikasi sosial yang berkelanjutan secara manusiawi.

KESIMPULAN

Paus Fransiskus dalam akhir pesannya untuk Hari Komunikasi Sedunia 2014: “Janganlah segan-segan menjadi warga dunia digital. Sangatlan penting perhatian dan kehadiran Gereja dalam dunia komunikasi untuk berdialog dengan manusia masa kini untuk mengandr dia berjumpa dengan Kristus. Gereja yang mendekati dan yang menyertai manusia dalam perjalanan hidup, ia rela berjalan bersama dengan semua orang tanpa kecuali. Dalam konteks ini, revolusi media komunikasi dan informasi merupakan tantangan besar yang

²⁹ Compendium Ajaran Sosial Gereja, no. 415

mengasyikan, yang meminta energi segar dan imajinasi baru untuk mengkomunikasikan keindahan Allah kepada manusia”.³⁰ Ini merupakan tantangan riil bagi kita yang bekerja di bidang pendidikan katekese.

Komunikasi tidak terjadi dalam ruang kosong. Kehadiran serta makna budaya merupakan utama dalam komunikasi. Para pelayan gerejawi harus memiliki pemahaman akan budaya di mana Injil diwartakan. Komunikasi Kristiani harus melampaui perspektif yang melibatkan media secara teknis, agar pemanfaatannya mampu menyebar-luaskan pesan Kristus. Segala jenis sarana serta prasarana komunikasi tidak dengan sendirinya menambah kemampuan efektif untuk pastoral komunikasi. Keterlibatan pada media moderen memang perlu, tetapi terdapat juga ruang yang perlu perhatian dan pandangan kritis. Ini bersangkutan dengan cara dan metode pewartaan yang menggunakan media elektronik. Persoalannya, keterlibatan pada media komunikasi seakan-akan untuk memertobatkan orang menjadi umat Kristiani. Gereja harus mengarus-utamakan komunikasi yang berkelanjutan secara manusiawi, sedangkan pertobatan hati terserah pada tangan Tuhan. Keterlibatan pastoral efektif dalam komunikasi sosial dapat menerangi kehadiran kristianitas dengan tekad untuk membangun dunia yang lebih baik. Di dalam negara Indonesia di mana sering terdapat salah paham akan pewartaan Injil, komunikasi sosial dapat membantu untuk memperjelas dan mengadakan perbaikan, dengan memerhatikan bahasa, perbendaharaan kata, gaya dan metodenya.

DAFTAR PUSTAKA

Kompendium Ajaran Sosial Gereja

Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan

Sang Penebus), diterjemahkan oleh Frans Borgias dan Alfons S.

Suhardi. (Jakarta: Dokpen KWI, 1992)

....., Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2001

....., Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2002

Paus Benediktus XVI, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2008

....., Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2009

....., Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2010

....., Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2011

³⁰ Paus Fransiskus, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2014

....., Homili dalam Ekaristi untuk pembukaan Sidang Umum Biasa ke
XIII Sinode para Uskup, Vatikan, 7 Oktober 2012.

....., Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2013

Paus Fransiskus, Pesan Hari Komunikasi Sedunia 2014

Sinode para Uskup Sidang Umum Biasa XIII, Vatikan, tanggal 7-20 Oktober 2012.